
Systematic Literature Review: Dimensi Pendidikan Multikultural Indonesia dan Malaysia

Siti Amaliati, R. Nazriyah, Ilham Syifa', Arifatul Ma'ani

STIT Raden Santri Gresik, STIT Muhammadiyah Lumajang

amaliafillah@stitradsantri.ac.id, ririnadria@gmail.com, bangsyifa76@gmail.com,
maaniarifatul@stitml.ac.id

ABSTRACT

This study aims to synthesize multicultural education models in Malaysia and Indonesia using the systematic literature review (SLR) method. Data was obtained from Google Scholar through Publish or Parish and analyzed using research trends on VOSviewer. The findings show that Indonesia applies an integration model in multicultural education, where multicultural values are integrated in various subjects, rather than as a separate subject. Students can learn and internalize the values of diversity in their daily lives both at school and at home environment. On the other hand, Malaysia uses two models, firstly the separate model, where multicultural education becomes a stand-alone subject, and secondly, the integration model, where multicultural values are integrated into other subjects. This approach helps students in Malaysia understand and appreciate diversity both theoretically and practically in their daily interactions.

Keywords: *Multicultural Education, Indonesia, Malaysia*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mensintesis model pendidikan multikultural di Malaysia dan Indonesia menggunakan metode systematic literature review (SLR). Data diperoleh dari Google Scholar melalui Publish or Parish dan dianalisis menggunakan tren penelitian pada VOSviewer. Temuan menunjukkan bahwa Indonesia menerapkan model integrasi dalam pendidikan multikultural, di mana nilai-nilai multikultural diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran, bukan sebagai subjek terpisah. Siswa dapat belajar dan menginternalisasi nilai-nilai keragaman dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun lingkungan rumah. Di sisi lain, Malaysia menggunakan dua model, pertama model terpisah, di mana pendidikan multikultural menjadi mata pelajaran yang berdiri sendiri dan kedua, model integrasi, di mana nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain. Pendekatan ini membantu siswa di Malaysia memahami dan menghargai keragaman baik secara teoretis maupun praktis dalam interaksi sehari-hari.

Kata Kunci : *Pendidikan Multikultural, Indonesia, Malaysia*

1. PENDAHULUAN

Ada dua alasan mengapa pendidikan multikultural menjadi isu penting *pertama*, secara fitrah, tuhan menciptakan manusia secara beragam. *Kedua*, beberapa kasus sosial yang terjadi di masyarakat disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap keberagaman (Camelia & Suryandari, 2021a). Pendidikan multikultural berfungsi sebagai perwujudan kesadaran terhadap keberagaman budaya, hak asasi manusia, dan pengurangan atau eliminasi prasangka (Mahmud, 2023). Hal ini bertujuan untuk peningkatan kesadaran individu melalui penggunaan pemikiran kritis dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial dan meningkatkan prestasi akademis siswa untuk menjadikan masyarakat lebih demokratis (Akcaoglu, 2021).

Konsep multikulturalisme secara alami menjadi perhatian utama dalam berbagai dimensi masyarakat (Babanoğlu & Ağçam, 2023). Pendidikan multikultural menjadi komitmen global yang direkomendasikan pada Oktober 1994 oleh UNESCO di Jenewa. Rekomendasi ini berisi empat

ide: *Pertama*, pendidikan seharusnya mengembangkan kemampuan untuk mengakui nilai-nilai individu, jenis kelamin, masyarakat, dan budaya, serta kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan bekerjasama satu sama lain. *Kedua*, pendidikan seharusnya membangun identitas dan mendorong konvergensi gagasan serta solusi untuk memperkuat perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas di antara individu dalam masyarakat. *Ketiga*, pendidikan seharusnya meningkatkan kemampuan untuk mengatasi konflik secara damai. *Keempat*, pendidikan seharusnya mempromosikan kedamaian di pikiran para siswa sehingga siswa dapat membangun toleransi, kesabaran, dan kemauan untuk berbagi serta menjaga perdamaian dengan kualitas yang lebih tinggi (Zamrodi dkk, 2021).

James A. Banks dikenal sebagai tokoh dalam bidang pendidikan multikultural. Banks percaya bahwa pendidikan seharusnya lebih fokus pada mengajarkan cara berpikir dari pada hanya memberikan informasi tentang apa yang dipikirkan (Purwasari et al., 2023). Menurut Banks, ada lima dimensi penerapan pendidikan multikultural pada sekolah sebagaimana berikut ini yaitu: (1) *Content Integration*, yaitu menjelaskan tentang sejauh mana pendidik memanfaatkan contoh dan materi dari berbagai budaya serta kelompok untuk menjelaskan konsep dasar, prinsip, generalisasi, dan teori dalam suatu disiplin ilmu.; (2) *Knowledge Construction*, mendeskripsikan kegiatan pembelajaran di mana guru membimbing siswa dalam memahami, menyelidiki, dan mengidentifikasi asumsi-asumsi dari berbagai kebudayaan. (3) *An Equity Pedagogy*, guru lebih kreatif, inovatif dan memahami metode mengajar dengan cara memfasilitasi beragam kemampuan dan kelompok peserta didik. (4) *Prejudice Reduction*, dari sudut ini pendidikan multikultural dapat memberikan dorongan pada siswa untuk mengembangkan sikap demokrasi rasial. (5) *An Empowering School Culture*, memebrikan pemahaman pada seluruh warga sekolah bahwasannya siswa dari berbagai kelompok mendapatkan persamaan dan keadilan (Banks, 2009).

Multikulturalisme sendiri mengalami pertumbuhan yang signifikan setelah berakhirnya Perang Dunia II, seiring dengan gelombang migrasi global yang dipicu oleh kebutuhan pekerja untuk merekonstruksi pasca perang. Sejumlah besar individu bermigrasi dari Eropa Timur dan Turki ke Jerman, dan di Prancis, terdapat kelompok besar migran dari Afrika. Diskusi akademis mengenai multikulturalisme di Universitas Birmingham, yang merupakan studi kultural di Inggris, menyoroti perbandingan antara budaya elit dan budaya rakyat, keduanya diakui memiliki derajat yang setara. Di Amerika Serikat, konsep multikulturalisme muncul sebagai respons terhadap perlawanan rakyat terhadap kebijakan segregasi yang memisahkan antara kulit hitam dan kulit putih (Nugraha, 2020). Sedangkan, Indonesia dan Malaysia menghadapi tantangan silang budaya karena keduanya merupakan negara yang dibangun di atas keragaman suku bangsa. Bahkan, suku bangsa yang ada di kedua negara ini memiliki asal-usul dari berbagai negara yang berbeda. Paling tidak, Malaysia pernah mengalami gelombang kekerasan etnis yang sangat intens pada tahun-tahun setelah Perang Dunia II dan kemudian pada tahun 1969. Sementara itu, Indonesia juga mengalami kekerasan komunal pada akhir 1950-an dan 1965, yang lebih meresahkan, dan pada tahun 1996 hingga 2001, Indonesia dihadapkan pada kekerasan etnoreligius yang terjadi di berbagai tempat seperti Ambon, Poso, Sampit, dan Sambas (Yasin & Anggreta, 2015a).

Hasil penelitian Marzuki menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki efektivitas dalam mencegah pertumbuhan dan perkembangan sikap radikalisme terhadap agama, khususnya, dan dalam masyarakat pada umum (Marzuki et al., 2020). Peter Kondrla dari hasil

penelitiannya menyebutkan bahwa untuk mempraktekkan pendidikan multikulturalisme di perlukan manajemen sekolah mulai dari tingkat bawah, yaitu dimulai dari perubahan terhadap sudut pandang guru dalam memahami perubahan untuk masa depan (Kondrla, 2021). Mukh Nursikin, hasil penelitiannya menjelaskan bahwa internalisasi Nilai-Nilai al-Qur'an dalam Sistem Pendidikan Multikultural Islam diantaranya dengan 1) nilai-nilai teladan (uswatun hasanah) dalam kerangka kegiatan keagamaan di pesantren, disiplin dalam berbagai aktivitas baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari mereka, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah, Integrasi dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembinaan dan penyelesaian masalah sekolah (siswa, guru, staff kependidikan) Sementara upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an adalah, (1) panduan yang dilakukan oleh kepala madrasah secara rutin setiap Jumat (2) penerapan musyawarah, keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap masyarakat madrasah (3) antusiasme masyarakat madrasah dalam mengimplementasikan dan mematuhi peraturan madrasah serta menghindari tindakan merugikan (Nursikin & Nugroho, 2021).

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, pendidikan multikultural memiliki efektivitas dalam mencegah pertumbuhan dan perkembangan sikap radikalisme. Sehingga pendidikan multikulturalisme menjadi langkah krusial dalam membentuk lingkungan pendidikan yang toleran, menghormati perbedaan, dan mencegah munculnya sikap radikalisme secara umum maupun khusus (agama). Diperlukan usaha secara simultan dan keterlibatan aktif dari seluruh warga sekolah mulai dari tingkat manajemen hingga operasional supaya berdampak signifikan menjalankan pendidikan multikultural.

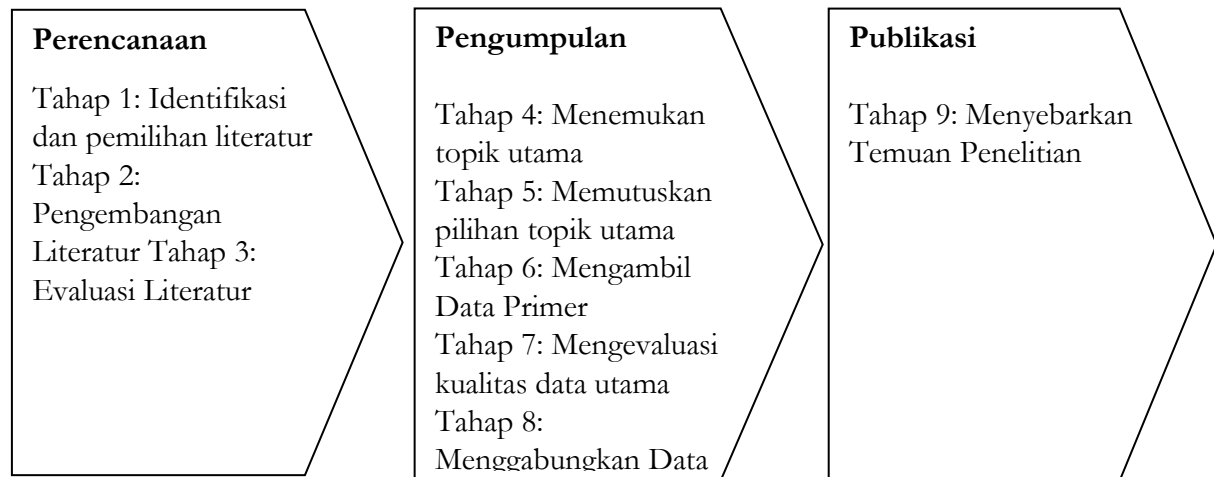
Penelitian dengan topik multikultural tersebut banyak dilakukan oleh para peneliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian *Systematic Literatur Review*. Selain itu, meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk mengeksplorasi aspek-aspek tertentu dari pendidikan multikultural, penelitian kali ini bertujuan mensintesis model yang sepenuhnya mewakili kompleksitas praktik pendidikan multikultural secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis berbagai model pendidikan multikultural yang telah diajukan oleh berbagai peneliti. Dengan menganalisis ragam model pendidikan multikultural, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang praktek pendidikan multikultural. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan model-model baru yang lebih efektif dan relevan untuk mengatasi tantangan pendidikan multikultural di masa depan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tinjauan SLR dan sumber data berasal dari literatur artikel jurnal Internasional dan Nasional. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh landasan teori yang mendukung dalam menyelesaikan masalah penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran internet menggunakan aplikasi penelitian SLR yaitu "*Publish or Perish* (PoP)" yang memiliki kelebihan yaitu mengumpulkan data di jurnal-jurnal terkemuka sekaligus merupakan basis data ilmiah dari google scholar. Proses dalam tinjauan literatur ini melibatkan pengidentifikasian, sintesis, dan interpretasi semua bukti penelitian yang ada, dengan maksud memberikan solusi terhadap pertanyaan penelitian yang spesifik (Kitchenham et al., 2009).

Tinjauan ini telah dilakukan sebagai tinjauan sistematis berdasarkan pedoman yang diusulkan oleh Kitchenham (Wahono, 2015., Haddaway et al., 2022).

Adapun langkah-langkah SLR yang dapat dilakukan dan disajikan sebagaimana gambar 1 berikut ini:



Gambar 1: Skema Desain Penelitian

Kata kunci atau keyword dalam penulisan tinjauan literatur digunakan untuk mencari dan mengidentifikasi studi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Dalam penelitian ini, kata kunci yang digunakan adalah: Pendidikan Multikultural, model Pendidikan Multikultural Indonesia, model Pendidikan Multikultural Malaysia. Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan untuk memilih studi utama. Kriteria ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Kriteria Inklusi	Studi tentang Pendidikan Multikultural, model Pendidikan Multikultural Indonesia, model Pendidikan Multikultural Malaysia yang di tinjau dari judul, abstrak, dan kata kunci dari artikel yang telah diidentifikasi memiliki relevansi dengan tema. Artikel yang mendukung tulisan yang ber ISSN. Data set atau <i>search engine</i> yang digunakan dari pangkalan data PoP dengan Science and Technology Index (Sinta) 1, 2, 3 dan 4. Tulisan menunjukkan metode penelitian yang jelas dengan rentang publikasi tahun 2017-2023. Artikel hasil penelitian berupa teoritis maupun empiris.
Kriteria Eksklusi	Artikel yang tidak memiliki relevansi dengan tema, artikel tidak mendukung tulisan yang ber ISSN. Artikel Non-Sinta. Tidak menyebutkan metodologi yang jelas. Hasil <i>Prosiding</i> maupun <i>book chapter</i> .

Tabel 1: Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Pertanyaan penelitian (*research question*) merupakan elemen kunci dalam setiap penelitian ilmiah. Ini adalah titik awal yang menentukan arah dan fokus dari seluruh studi. Berikut ini *research question* pada tabel 2:

RQ 1 Bagaimana model Pendidikan Multikultural di Indonesia?

- RQ 2 Bagaimanakah model Pendidikan Multikultural di Malaysia?
- RQ 3 Bagaimanakah peran guru dalam mempraktekkan Pendidikan multikultural di Indonesia?
- RQ4 Bagaimanakah peran guru dalam mempraktekkan Pendidikan multikultural di Malaysia?

3. HASIL PEMBAHASAN

3.1. Analisis Data

Hasil penelitian ini di sajikan ke dalam tabel yang berisi artikel jurnal yang dilakukan kajian literatur. Pada tabel 1 memaparkan hasil penelitian yang mencakup tahun terbit artikel, nama jurnal, dan jenis terbitan khusus membahas model pendidikan multikulturalisme di Indonesia sebagaimana table 3 berikut ini:

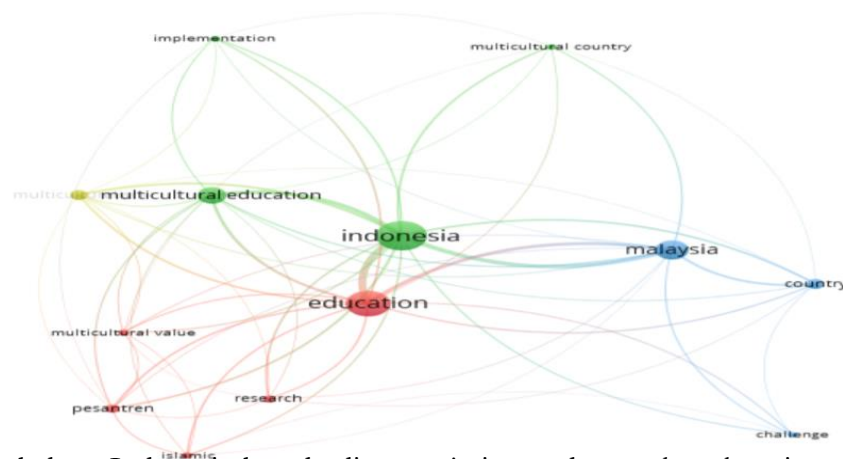
Tabel 3 : Tahun Terbit Artikel, Nama Jurnal, dan Jenis Terbitan

No	Tahun Terbit Artikel	Nama Jurnal	Terbitan	Jumlah Artikel
1	2023	Jurnal Quality: Journal Of Empirical Research In Islamic Education	Sinta 3	1
2	2017	Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan	Sinta 2	1
3	2017	Madania: jurnal Kajian Keislaman	Sinta 2	1
4	2022	An Nabighoh: Jurnal Pendidikan dan pembelajaran Bahasa Arab	Sinta 2	1
5	2020	Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Sinta 2	1
6	2018	Sosiohumaniora: jurnal ilmu-ilmu sosial dan humaniora	sinta 2	1
7	2017	Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi	Sinta 3	1
8	2017	Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam	Sinta 2	1
9	2018	International Journal of Early Childhood Education Care	Internasional	1
10	2021	International Online Journal of Educational Sciences	Internasional	1
11	2021	James Cook University Autralia	Internasional	1
12	2023	IJAE: Internasional Journal of Asian Education	Intenasional	1
13	2018	Al-Ta'lim Journal	Sinta 2	1
14	2018	Asian University: Journal Of Education, Faculty Of Education	Internasional	1
15	2023	Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities	Internasional	1

16	2023	International Journal of Education, psychology and counselling (IJEPC)	Internasional	1
17	2021	Journal of Tourism, Hospitality and Environment management (JTHEM)	Internasional	1
18	2021	The European Journal of Social and Behavioural Sciences EJSBS	Internasional	1
19	2021	Internasional Journal of Academic Research in Progressive Education and Development	Internasional	1
20	2019	Global Conferences Series: Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH)	Internasional	1

Berdasarkan analisis artikel, sejumlah 20 artikel dengan rentan waktu 6 tahun terakhir (2017-2023) pada jurnal yang terindeks Sinta 1, 2, 3 dan 4 dan jurnal internasional maka, tahun 2021 tren topik pendidikan multikultural meningkat, yakni berjumlah lima artikel. Dari sisi kualitas jurnal yang tercantum pada tabel 3 tersebut, peringkat jurnal internasional tahun 2021 mendominasi untuk topik yang sama. Berdasarkan analisis penulis, bahwa Jurnal internasional umumnya memiliki cakupan dan jangkauan yang lebih luas, sehingga menarik peneliti dari berbagai negara untuk mempublikasikan hasil penelitiannya. Sedangkan pada jumlah artikel per jurnal setiap terbitan hanya memiliki satu artikel, hal ini menunjukkan bahwa produktivitas jurnal dengan topik pendidikan multikultural tidak mendominasi di masing-masing jurnal dan menunjukkan bahwa isu pendidikan multikultural memiliki cakupan yang lebih luas dan memiliki topik yang netral sehingga dapat terpublish pada jurnal dengan scope sosial, pendidikan, keagamaan dan sebagainya.

Selanjutnya, analisis basis data menggunakan Vosviewers sebagaimana nampak pada gambar 2 berikut ini :



Terlihat bahwa Indonesia berada di pusat jaringan dengan kata kunci yang terkait kuat seperti "education", "multicultural education", "pesantren", "multicultural value", "implementation", "research", dan "islamic". Ini menunjukkan bahwa diskusi atau penelitian

tentang pendidikan multikultural di Indonesia sangat luas dan melibatkan berbagai aspek yang berbeda.

Aspek utama di Indonesia kata "education" sangat dominan di jaringan ini, menandakan bahwa topik utama dari penelitian ini adalah pendidikan. Pendidikan multikultural merupakan salah satu topik sentral dalam pendidikan di Indonesia, menunjukkan fokus yang kuat pada pendidikan yang mencakup nilai-nilai multikultural. Pendidikan tidak hanya dipelajari sebagai sebuah sistem, tetapi juga sebagai alat untuk mempromosikan nilai-nilai multikultural, toleransi, dan inklusi sosial. Hal ini mencerminkan pendekatan holistik dan interdisipliner dalam penelitian pendidikan di Indonesia, yang melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, dan agama (Camelia & Suryandari, 2021).

Pada analisis Voswieres tersebut menunjukkan adanya penyebutan jaringan pada peran pesantren dalam konteks pendidikan multikultural di Indonesia, yang mencerminkan pentingnya lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Lembaga pendidikan Islam dalam menciptakan lingkungan pendidikan multikultural terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan nilai-nilai universal tentang toleransi dan penghargaan terhadap keragaman. Melalui sejarah, filosofi pendidikan, metode pengajaran, dan dampak sosial, lembaga Pendidikan islam memainkan peran krusial dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis (Sunandi et al., 2020).

Ada koneksi yang kuat antara "multicultural education" dengan "implementation" dan "multicultural value", menunjukkan bahwa implementasi pendidikan multikultural di Indonesia didasarkan pada nilai-nilai multikultural yang diterima secara luas. Secara keseluruhan, koneksi yang kuat antara pendidikan multikultural, implementasi, dan nilai-nilai multikultural di Indonesia menunjukkan komitmen yang mendalam untuk menciptakan sistem pendidikan yang menghargai dan mempromosikan keragaman. Hal ini mencerminkan upaya sistematis untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai multikultural yang dihargai dalam masyarakat Indonesia

Sedangkan di Malaysia juga berada di jaringan, meskipun dengan keterkaitan yang lebih sedikit dibandingkan dengan Indonesia. Kata kunci yang terkait dengan Malaysia termasuk "education", "multicultural country", dan "challenge".

Malaysia dikenal sebagai negara multikultural, dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang menjadi ciri khasnya. Keberagaman ini berpengaruh signifikan terhadap sistem pendidikan di Malaysia, di mana multikulturalisme menjadi topik utama yang mendasari berbagai kebijakan dan program pendidikan. Pendidikan di Malaysia dirancang untuk mencerminkan dan merayakan keragaman ini, dengan tujuan membangun kohesi sosial dan harmoni di antara masyarakat yang beragam (Yasin & Anggreta, 2015b).

Aspek akademis pendidikan multikultural di Malaysia juga berfokus pada pengembangan sikap toleransi dan inklusi di kalangan siswa. Ini mencakup program-program yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai seperti saling menghormati, kerja sama, dan keadilan sosial. Melalui pendekatan ini, sistem pendidikan Malaysia berupaya membentuk individu yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki sikap yang positif terhadap keragaman. siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademis tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk hidup dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural di Malaysia tidak hanya berperan dalam pembentukan pengetahuan, tetapi juga dalam membangun karakter siswa yang menghargai keragaman dan mempromosikan harmoni sosial. Hal ini penting dalam menciptakan generasi yang siap berkontribusi positif dalam masyarakat yang beragam dan global (Firdaus et al., 2023).

Di Malaysia, ada keterkaitan yang signifikan antara pendidikan dengan tantangan yang dihadapi, yang mencakup isu-isu sosial, politik, dan ekonomi dalam konteks multikulturalisme. Tantangan yang lebih menonjol dalam konteks pelaksanaannya, termasuk adanya segregasi sosial dan ekonomi yang masih ada di masyarakat, serta perbedaan dalam akses pendidikan berkualitas antara

kelompok etnis. Meskipun demikian, upaya terus dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dan memperkuat pendidikan multikultural sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis (Patras et al., 2022).

3.2. Konseptualisasi Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, istilah multikulturalisme berasal dari gabungan kata '*multi*' yang berarti banyak atau beragam, dan '*cultural*' yang merujuk pada keberagaman budaya. Istilah multikulturalisme sering digunakan untuk menggambarkan persatuan berbagai kelompok etnis yang berbeda-beda dalam suatu negara (Masamah & Zamhari, 2017). Pendidikan multikultural, membantu membangun martabat kepribadian seseorang sekaligus mempromosikan nilai-nilai demokratis dalam Masyarakat (Campbell, 2023). Pendidikan multikultural adalah kunci untuk proses pengembangan budaya hidup bersama, dengan menekankan nilai-nilai hak asasi manusia (Akarçay Ulutaş et al., 2022). Banks menjelaskan bahwa "*The claim that multicultural education is only for people of color and for the disenfranchised is one of the most pernicious and damaging misconceptions with which the movement has had to cope*". Dapat dijelaskan bahwa pendidikan multikultural untuk semua orang bukan golongan tertentu (James A Bank, 1993). Dapat di pahami bahwa pendidikan multikultural suatu upaya menyadarkan manusia dengan keberagaman antitas yang tidak dapat terhindarkan dan meminta untuk selalu dimengerti sebagai jawaban dinamika sosial melalui jalur pendidikan.

Pendidikan multukultural dapat dilaksanakan melalui konsep kerangka kajian budaya yang merupakan bagian dari mikro kultural yaitu; asal usul, adat istiadat, kebiasaan, sopan santun, aneka kebiasaan, aneka permainan, aneka pakaian, tempat tinggal, aneka makanan, aneka perayaan, cerita rakyat (Machmud & Alim, 2018). Komunikasi dengan orangtua juga dilakukan dengan pertimbangan bahwa ketika di rumah orangtua lah yang meneruskan pembelajaran yang sudah disampaikan oleh guru. Orangtua wajib memberikan pengertian tentang keberagaman sehingga menumbuhkan kesadaran anak akan perbedaan.

3.3. Model Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis artikel pada jurnal sinta 1, 2, 3 dan 4 mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural di Indonesia rata-rata di integrasikan dalam berbagai cara serta disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Integrasi kurikulum dapat dipahami sebagai pembaruan mengacu pada proses menyatukan hingga membentuk kesatuan yang utuh. Model pendidikan multikultural di Indonesia di implementasikan dalam bentuk *integrasi*, artinya menggabungkan atau menyatukan elemen-elemen keilmuan (Habibi, 2019., Jamaludin, 2019., Ikhwan, 2014). Memadukan beragam macam keilmuan tanpa melihat batas perbedaan dan meniadakan batas. Dengan meniadakan batas tersebut diharapkan dapat menjadikan keilmuan yang integrated secara utuh antara penguasaan keilmuan sebagai tuntutan zaman dengan kemampuan aplikatif beragama yang sangat baik.

Integrasi tersebut dilaksanakan dengan beragam cara internalisasi: *Pertama*, pengembangan bahan ajar melalui nilai-nilai pendidikan karakter seperti nilai-nilai agama, nasionalisme, kejujuran, kemandirian, kerjasama, integritas, kerja keras dan tanggung jawab. *Kedua*, melalui Pendidikan Agama Islam dengan model CTL (*Contextual Teaching And Learning*). Dengan mengajarkan keberagaman melalui proses belajar *fun, focus, fresh, and meaningful*. Serta mempelajari dasar metologi agama (ilmu alat/ metode). *Ketiga*, diwujudkan melalui beberapa kegiatan seperti ekstrakurikuler dan

Bina Iman dan Taqwa (BIMTAQ), memberikan pemahaman yang mendalam tentang ilmu dasar keimanan melalui pembiasaan (habitiasi) dan interaksi sosial sebagai sarana pengembangan wawasan keagamaan tentang pendidikan multikultural humanistik. *Keempat*, dikembangkan melalui pendekatan proyek kolaboratif untuk meningkatkan pemahaman multikulturalisme secara baik. *Kelima*, Model dan pendekatannya dalam bentuk kontribusi dan aditif. *Keenam*, diwujudkan dalam bentuk buku panduan Kementerian Agama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Agama Islam yang diimplementasikan pada sekolah-sekolah sekaligus sebagai panduan bagi guru dalam mengajar.

Di Indonesia, praktek pendidikan multikultural di wujudkan melalui dua bentuk utama: formal dan non formal. Pendidikan formal dimulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga mencapai Perguruan Tinggi (PT). Sistem ini mencakup beragam tingkatan pendidikan yang memberikan pemahaman mendalam mengenai keberagaman suku, ras, budaya, agama, bahasa, dan aspek lainnya. Pendidikan formal di Indonesia bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran inklusif yang mempersiapkan generasi muda untuk menghargai dan memahami keanekaragaman masyarakat. Selain itu, pendidikan multikultural di Indonesia juga tercermin melalui lembaga pendidikan non formal, seperti pesantren. Pesantren, yang kental dengan pendidikan Islam, juga memainkan peran penting dalam mendidik dan mempersiapkan generasi muda. Meskipun fokusnya pada ajaran Islam, pesantren di Indonesia menciptakan lingkungan yang menghargai dan memahami keberagaman budaya, bahasa, dan latar belakang etnis para santrinya (Amrullah et al., 2021).

Pendidikan formal merupakan lembaga pendidikan yang telah mendapatkan legalitas formal oleh pemerintah. Seperti pendidikan di Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, baik milik pemerintah ataupun milik Yayasan. Sebaliknya, pendidikan non formal di selenggarakan atas inisiatif Masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan tertentu (Amrullah et al., 2021). Pendidikan multikultural di Indonesia diselenggarakan mulai dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi di jenjang formal (Sujud & Utomo, 2023).

3.4. Model Pendidikan Multikulturalisme di Malaysia

Di Malaysia, berdasarkan data artikel jurnal Internasional dengan menggunakan *search engine publish or parish* dengan menggunakan data base *google scholar* terdapat 12 artikel yang dianalisis menjelaskan bahwa Pendidikan multikultural di Malaysia lebih banyak diselenggarakan oleh Sistem Pendidikan Kebangsaan (lembaga formal jika di Indonesia). Sistem ini mencakup pendidikan formal mulai dari prasekolah hingga tingkat perguruan tinggi. Fokusnya adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendorong pemahaman yang mendalam tentang keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan bahasa. Pendidikan multikultural di Malaysia ditekankan dalam konteks kebangsaan, yang menghargai dan merayakan perbedaan sebagai kekayaan bagi negara.

Malaysia mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan dua cara mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan 2) Pemisahan (sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri), lawan dari integrasi (Farhan & Solihah, 2021).

Model pemisahan yaitu pendidikan multikultural berdiri sendiri sebagai suatu disiplin keilmuan. Pada model pemisahan dilaksanakan dengan cara memberikan penguatan wawasan pendidikan multikultural pada guru atau calon guru disekolah-sekolah dengan cara mengikuti pelatihan dan seminar pendidikan multikultural. Model *pemisahan* dalam Pendidikan Multikultural

di Malaysia lebih menekankan adanya proses transfer disiplin ilmu (A'la et al., 2023). Pendekatan monodisiplin atau pendekatan struktur merupakan pendekatan yang bahan pelajarannya murni berdasarkan disiplin keilmuan saja berdiri sendiri, yang bersangkutan tidak mempertautkan dengan cabang keilmuan yang lainnya (Faisal, 2022). Malaysia dalam hal ini, mempersiapkan guru dan calon guru mengikuti pelatihan sebagai kesiapan mengajarkan pendidikan multikultural di kelas-kelas (Abdullah & Abdullah, 2018). Namun, setelah mengikuti pelatihan belum ada jaminan pemahaman guru meningkat (Muhamad Pilus & Nguyen, 2023). Justru pada kelas-kelas yang hitrogen akan memberikan pengalaman guru dalam memahami keragaman dan tanpa disadari menciptakan harmoni dalam perbedaan.

Model terintegrasi artinya model pendidikan multikultural ini dapat menjadi satu kesatuan dan disandingkan dengan disiplin ilmu lainnya. Cakupan integrasi ini menyangkut tiga elemen yaitu kurikulum, pendekatan pengajaran, dan kompetensi guru, sedangkan pada model integrasi dilakukan dengan cara internalisasi sebagaimana berikut ini: *Pertama*, mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan pengalaman hidup peserta didik melalui kurikulum sekolah dan di praktekkan pada proses belajar mengajar sebagaimana yang di sarankan oleh Kurikulum Standard Prasekolah Kebangsaan (KSPK), seperti pada pelajaran seni tari, seni rupa, pembelajaran Bahasa / kelas bahasa L1 (Bahasa ibu Malaysia) dan L2 (bahasa kedua dari bahasa nasional), dan mata pelajaran kewarganegaraan. *Kedua*, orangtua dilibatkan dalam membantu guru menyukseskan pendidikan multikultural misalkan pada perayaan keagamaan, budaya, dan keterlibatan orangtua dalam manajemen sekolah. Keterlibatan orangtua dalam pendidikan Multikultural sebagai usaha guru-guru Malaysia mengetahui kebiasaan masing-masing peserta didik ketika di rumah. Hal ini bertujuan untuk mempermudah identifikasi keberagaman yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. *Ketiga*, kelas multi ras, artinya dalam satu kelas ada percampuran beragam siswa mulai dari budaya, suku, kemampuan, kebiasaan dan keragaman lainnya. *Keempat*, Model Kesatuan Nursi, yaitu dengan berdialog untuk membuat semangat *wasatiyyah*. *Kelima*, melalui media pembelajaran Craft Fun Kit (CFK).

Hasil analisis artikel jurnal sebanyak 11 jurnal internasional dan satu jurnal akreditasi sinta 2. maka, dapat disimpulkan pendidikan multikultural diselenggarakan pada jenjang sekolah formal atau Sistem Pendidikan Kebangsaan (SPK). Pendidikan multikultural ini sangat penting untuk diberikan ke seluruh peserta didik, tidak mengenal lembaga formal maupun non formal. Karena pendidikan multikultural ini memainkan peran penting diseluruh sendi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial (Riyanti & Novitasari, 2021).

Indonesia dan Malaysia, sepakat bahwa penting untuk memulai pendidikan multikultural sejak dini. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya mampu menghargai perbedaan, tetapi juga dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural. Pendidikan multikultural menjadi pondasi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran, dan bersatu dalam keberagaman.

4. KESIMPULAN

Pendidikan multikultural membuka pintu bagi suatu paradigma pendidikan yang mengakui, menghargai, dan merayakan keberagaman dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, tujuan utamanya adalah membentuk lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai

tanpa memandang latar belakang budaya, agama, atau etnisnya. Pendidikan multikultural bukan hanya tentang memahami perbedaan, tetapi juga tentang merayakannya. Ini menciptakan suasana di mana setiap individu merasa diakui, diterima, dan memiliki hak yang sama dalam perjalanan pendidikannya. Melalui pengalaman ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk bertahan dan berkembang dalam masyarakat yang semakin global dan beragam.

Indonesia memilih model integratif dalam menerapkan pendidikan multikultural sebagai bagian dari upaya untuk mengelola keberagaman budaya, etnis, dan agama di dalam masyarakat. Model ini bertujuan untuk mengintegrasikan unsur-unsur keberagaman tersebut ke dalam kurikulum dan kegiatan pendidikan, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penghargaan terhadap perbedaan.

Malaysia lebih memilih pendekatan model integratif dan pemisahan yang jelas dalam menerapkan pendidikan multikultural. Model ini mencerminkan upaya untuk mengelola keberagaman etnis, budaya, dan agama di dalam masyarakat dengan memadukan elemen-elemen keberagaman ke dalam pendidikan, sekaligus mempertahankan keberagaman tersebut dalam bentuk yang terpisah dan dihargai.

Pendidikan multikultural di Malaysia dan Indonesia tidak hanya melibatkan aspek kurikulum formal, tetapi juga melibatkan upaya sosial dan budaya yang lebih luas untuk mempromosikan dialog, pemahaman, dan kerjasama di antara berbagai kelompok masyarakat. Pentingnya pendidikan multikultural dalam kedua konteks ini adalah untuk membentuk generasi yang dapat hidup dan berkontribusi dalam masyarakat yang majemuk, dengan memahami dan menghargai keberagaman sebagai kekuatan positif yang memperkaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. N. L. Y., & Abdullah, A. C. (2018). Preschool teachers' training and attitudes towards multicultural education in Malaysia. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 7, 1–13. <https://doi.org/10.37134/saecj.vol7.1.2018>
- Akarçay Ulutaş, D., Ustabasi Gündüz, D., & Kirioglu, M. (2022). Perceptions of Social Workers in the School Social Work Project: The Need for Multicultural Education. *Participatory Educational Research*, 9(5), 330–351. <https://doi.org/10.17275/per.22.117.9.5>
- Akcaoglu, M. O. (n.d.). *Towards Multicultural Education and Prejudices*.
- A'la, B. A., Muzaqi, S., & Alimin, M. (2023). KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PENDEKATAN MULTIDISIPLINER, INTERDISIPLINER DAN TRANSDISIPLINER DI PERGURUAN TINGGI. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2467>
- Amrullah, M. K., Zahro', L., & Islamy, M. I. (2021). MODERASI BERAGAMA: PENANAMAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 9(02), Article 02. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>

- Babanoğlu, M. P., & Ağçam, R. (2023). Multicultural Education: From the Lens of Pre-Service Teachers. *Shanlax International Journal of Education*, 11(2), 22–36. <https://doi.org/10.34293/education.v11i2.5462>
- Parekh, B., "National Culture and Multiculturalism" dalam Kenneth Thomson (ed.), *Media and Cultural Regulation*, (London: Sage Publications, 1997)
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 5143–5149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- Faisal, M. (2022). Pendekatan Monodisipliner dan Interdisipliner Materi Pendidikan Agama Islam. *Fastabiqulkhairaat*, 3(1), Article 1.
- Farhan, M., & Solihah, H. (2021). *INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA DAN SAINS DI MADRASAH*. 4(2).
- Habibi, B. Y. (2019). INTEGRASI KURIKULUM BAHASA ARAB PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN DI MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194>
- Jamaludin, D. N. (2019). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Integrasi Keilmuan Islam Pada Kurikulum 2013. *Journal of Natural Science and Integration*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v2i1.7113>
- Kondrla, P. (2021). Multicultural Education in Slovakia: Perspectives and Risks. *RUDN Journal of Psychology and Pedagogics*, 18(3), 507–519. <https://doi.org/10.22363/2313-1683-2021-18-3-507-519>
- Machmud, H., & Alim, N. (2018). Multicultural Learning Model of PAUD in Coastal Areas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.74>
- Mahmud, M. E. (2023). The Strategy of School Principal to Promote Multicultural Education in Islamic High Schools in Samarinda. *Dinamika Ilmu*, 23(1), 23–36. <https://doi.org/10.21093/di.v23i1.6329>
- Malla, H. A. B. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah. *INFERENSI*, 11(1), 163. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.163-186>
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). MULTICULTURAL EDUCATION IN SALAF PESANTREN AND PREVENTION OF RELIGIOUS RADICALISM IN INDONESIA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Masamah, U., & Zamhari, M. (2017). PERAN GURU DALAM MEMBANGUNAN PENDIDIKAN BERKESADARAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA. *QUALITY*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/quality.v4i2.2124>
- Muhamad Pilus, S., & Nguyen, N. M. (2023). Influence of Knowledge Aspects of The Multicultural on The Implementation of Multicultural Education in Elementary Schools. *International Journal of Asian Education*, 4(3), 190–201. <https://doi.org/10.46966/ijae.v4i3.352>

- Nugraha, D. (2020). URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140–149. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Nursikin, M., & Nugroho, M. A. (2021). Internalization Of Qur'anic Values In The Islamic Multicultural Education System. *Didaktika Religia*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3276>
- Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James a Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.36835/modeling.v10i2.1746>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Sujud, R., & Utomo, E. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review). *QUALITY*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19198>
- Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, zamronihardjowiriono@yahoo.com, Zamroni, Z., Dwiningrum, S. I. A., Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, siti_ireneastuti@uny.ac.id, Hope, J., The University of Auckland, Auckland New Zealand, j.hope@auckland.ac.nz, Kartowagiran, B., Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, kartowagiran@uny.ac.id, Sudartinah, T., Corresponding author, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, titiksudartinah@uny.ac.id, Siteine, A., The University of Auckland, Auckland New Zealand, a.siteine@auckland.ac.nz, Yao, Z., & The University of Auckland, Auckland New Zealand, zyao410@aucklanduni.ac.nz. (2021). Cross-Cultural Competence in Multicultural Education in Indonesian and New Zealand High Schools. *International Journal of Instruction*, 14(3), 597–612. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14335a>
- Yasin, F., & Anggreta, D. K. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyiasati Masalah Multikultur Di Indonesia & Malaysia. *MALAYSIA*.
- Yusuf, Q., Marimuthu, S., & Yusuf, Y. Q. (2018). Multicultural Awareness and Practices among Malaysian Primary School Teachers. *Al-Ta Lim Journal*, 25(2), 97–107. <https://doi.org/10.15548/jt.v25i2.446>
- Abdullah, M. N. L. Y., & Abdullah, A. C. (2018). Preschool teachers' training and attitudes towards multicultural education in Malaysia. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 7, 1–13. <https://doi.org/10.37134/saecj.vol7.1.2018>
- Akarçay Ulutaş, D., Ustabaşı Gündüz, D., & Kiriioğlu, M. (2022). Perceptions of Social Workers in the School Social Work Project: The Need for Multicultural Education. *Participatory Educational Research*, 9(5), 330–351. <https://doi.org/10.17275/per.22.117.9.5>
- Akcaoglu, M. O. (n.d.). *Towards Multicultural Education and Prejudices*.
- A'la, B. A., Muzaqi, S., & Alimin, M. (2023). KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PENDEKATAN MULTIDISIPLINER, INTERDISIPLINER DAN TRANSDISIPLINER DI PERGURUAN TINGGI. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i2.2467>
- Amrullah, M. K., Zahro', L., & Islamy, M. I. (2021). MODERASI BERAGAMA: PENANAMAN PADA LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL DAN NONFORMAL. *Nizham: Jurnal Studi Keislaman*, 9(02), Article 02. <https://doi.org/10.32332/nizham.v9i02.4308>

- Babanoğlu, M. P., & Ağçam, R. (2023). Multicultural Education: From the Lens of Pre-Service Teachers. *Shanlax International Journal of Education*, 11(2), 22–36. <https://doi.org/10.34293/education.v11i2.5462>
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021a). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 5143–5149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021b). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 5143–5149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- Faisal, M. (2022). Pendekatan Monodisipliner dan Interdisipliner Materi Pendidikan Agama Islam. *Fastabiqulkhairaat*, 3(1), Article 1.
- Farhan, M., & Solihah, H. (2021). *INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA DAN SAINS DI MADRASAH*. 4(2).
- Firdaus, R. A., Sunarto, S., Cahyono, H., Asmaroini, A. P., & Umam, M. K. (2023). Models of Multicultural Education in Efforts to Grow Tolerance in the Guidance Center of SMP An Nahdloh Malaysia. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(2), 887–896. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i2.3128>
- Habibi, B. Y. (2019). INTEGRASI KURIKULUM BAHASA ARAB PESANTREN TRADISIONAL DAN MODERN DI MADRASAH ALIYAH PROGRAM KEAGAMAAN. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24865/ajas.v4i2.178>
- Haddaway, N. R., Page, M. J., Pritchard, C. C., & McGuinness, L. A. (2022). *PRISMA2020*: An R package and Shiny app for producing PRISMA 2020-compliant flow diagrams, with interactivity for optimised digital transparency and Open Synthesis. *Campbell Systematic Reviews*, 18(2), e1230. <https://doi.org/10.1002/cl2.1230>
- Ikhwan, A. (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194>
- Jamaludin, D. N. (2019). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Berbasis Integrasi Keilmuan Islam Pada Kurikulum 2013. *Journal of Natural Science and Integration*, 2(1), 44. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v2i1.7113>
- Kitchenham, B., Pearl Brereton, O., Budgen, D., Turner, M., Bailey, J., & Linkman, S. (2009). Systematic literature reviews in software engineering – A systematic literature review. *Information and Software Technology*, 51(1), 7–15. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2008.09.009>
- Kondrla, P. (2021). Multicultural Education in Slovakia: Perspectives and Risks. *RUDN Journal of Psychology and Pedagogics*, 18(3), 507–519. <https://doi.org/10.22363/2313-1683-2021-18-3-507-519>
- Machmud, H., & Alim, N. (2018). Multicultural Learning Model of PAUD in Coastal Areas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.74>
- Mahmud, M. E. (2023). The Strategy of School Principal to Promote Multicultural Education in Islamic High Schools in Samarinda. *Dinamika Ilmu*, 23(1), 23–36. <https://doi.org/10.21093/di.v23i1.6329>
- Marzuki, M., Miftahuddin, M., & Murdiono, M. (2020). MULTICULTURAL EDUCATION IN SALAF PESANTREN AND PREVENTION OF RELIGIOUS RADICALISM IN

- INDONESIA. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 39(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.22900>
- Masamah, U., & Zamhari, M. (2017). PERAN GURU DALAM MEMBANGUNAN PENDIDIKAN BERKESADARAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA. *QUALITY*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.21043/quality.v4i2.2124>
- Muhamad Pilus, S., & Nguyen, N. M. (2023). Influence of Knowledge Aspects of The Multicultural on The Implementation of Multicultural Education in Elementary Schools. *International Journal of Asian Education*, 4(3), 190–201. <https://doi.org/10.46966/ijae.v4i3.352>
- Nugraha, D. (2020). URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI NDONESIA. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140–149. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Nursikin, M., & Nugroho, M. A. (2021). Internalization Of Qur'anic Values In The Islamic Multicultural Education System. *Didaktika Religia*, 9(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i1.3276>
- Patras, Y. E., Hidayat, R., Maksum, A., & Nurhasanah, N. (2022). Understanding Multiculturalism Education from Indonesia, Singapore, Malaysia, and Thailand. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(2), 125–135. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2022.v9.i2.p125-135>
- Purwasari, D. R., Waston, W., & Maksum, M. N. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pandangan James a Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2), Article 2. <https://doi.org/10.36835/modeling.v10i2.1746>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- Sujud, R., & Utomo, E. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Model Contextual Teaching and Learning Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar (Literatur Review). *QUALITY*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.21043/quality.v11i1.19198>
- Sunandi, I., Ginanjar, H., Ginanjar, D., & Suherdi, A. F. (2020). *Peran Pendidikan dalam Memahami dan Menghormati Multikulturalisme di Sekolah*. 4.
- Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, zamronihardjowiriono@yahoo.com, Zamroni, Z., Dwiningrum, S. I. A., Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, siti_ireneastuti@uny.ac.id, Hope, J., The University of Auckland, Auckland New Zealand, j.hope@auckland.ac.nz, Kartowagiran, B., Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, kartowagiran@uny.ac.id, Sudartinah, T., Corresponding author, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia, titiksudartinah@uny.ac.id, Siteine, A., The University of Auckland, Auckland New Zealand, a.siteine@auckland.ac.nz, Yao, Z., & The University of Auckland, Auckland New Zealand, zyao410@aucklanduni.ac.nz. (2021). Cross-Cultural Competence in Multicultural Education in Indonesian and New Zealand High Schools. *International Journal of Instruction*, 14(3), 597–612. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14335a>
- Wahono, R. S. (2015). A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction: Research Trends, Datasets, Methods and Frameworks. *Journal of Software Engineering*, 1(1).
- Yasin, F., & Anggreta, D. K. (2015a). Penanaman Nilai-Nilai M ultikulturalisme M elalui Pendidikan Untuk M enyiasati M asalaha M ultikultur Di Indonesia& M alaysia. *M ALAYSIA*.

Yasin, F., & Anggreta, D. K. (2015b). Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Untuk Menyiasati Masalah Multikultur Di Indonesia & Malaysia. *ALAYSLA*.